

DESAIN PENELITIAN STUDI KASUS

(Pengalaman Empirik)

Makalah disajikan pada Materi Kuliah Metodologi Penelitian Sekolah Pascasarjana
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si
Guru Besar Bidang Sociolinguistik pada Fakultas Humaniora
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Malang, 13 Februari 2017

A. Konsep Desain Penelitian

Karena paradigma, proses, metode, dan tujuannya berbeda dengan metode penelitian yang lain, desain penelitian Studi Kasus berbeda dengan desain penelitian kuantitatif, tetapi kurang lebih sama dengan desain penelitian kualitatif pada umumnya. Tidak ada pola baku tentang format desain penelitian Studi Kasus, sebab; (1) instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, sehingga masing-masing orang bisa memiliki model desain sendiri sesuai seleranya, (2) proses penelitian Studi Kasus berlangsung secara siklus, sebagaimana penelitian-penelitian kualitatif pada umumnya, dan (3) metode penelitian Studi Kasus berangkat dari kasus atau fenomena tertentu yang dianggap akan memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Desain penelitian itu sendiri apa? Desain penelitian pada hakikatnya merupakan rencana aksi penelitian (*action plan*) berupa seperangkat kegiatan yang berurutan secara logis yang menghubungkan antara pertanyaan penelitian yang hendak dijawab dan kesimpulan penelitian yang merupakan jawaban terhadap masalah penelitian. Di beberapa buku tentang metodologi penelitian, desain penelitian diartikan sebagai rencana yang memandu peneliti dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Ada juga yang mendefinisikan desain penelitian sebagai *blueprint* (cetak biru) penelitian, yang mencakup setidaknya empat hal, yaitu: pertanyaan penelitian apa yang hendak dijawab, data apa saja yang relevan dengan pertanyaan penelitian tersebut, data yang dikumpulkan seperti apa dan dengan cara apa, dan bagaimana menganalisisnya.

Perlu disadari pula bahwa desain penelitian bukan sekadar rencana kerja. Tujuan utama desain penelitian ialah untuk membantu peneliti agar terhindar dari data yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan pertanyaan penelitian. Ini perlu ditegaskan karena sering ditemukan peneliti memperoleh data yang tidak ada hubungannya dengan fokus penelitian sehingga kesimpulan penelitiannya tidak menjawab pertanyaan yang diajukan. Desain penelitian terkait hal-hal yang logis (*logical problems*), bukan hal-hal yang bersifat logistik (*logistical problems*). Sebagai sebuah rencana, desain penelitian menurut Morse (Denzin dan Lincoln, 1994: 222) mencakup banyak unsur, meliputi pemilihan situs dan strategi penelitian, persiapan penelitian, menyusun dan memperbaiki pertanyaan penelitian, menyusun proposal, dan jika perlu memperoleh ijin penelitian dari lembaga yang berwenang mengeluarkannya.

Berkaitan dengan tipologi penelitian Studi Khusus, Yin (1994: 21) mengajukan lima komponen penting untuk penyusunan desain penelitian Studi Kasus, yaitu: (1) pertanyaan-pertanyaan penelitian; (2) proposisi penelitian (jika diperlukan), Proposisi ini diperlukan untuk memberi isyarat kepada peneliti mengenai sesuatu yang harus diteliti dalam lingkup studinya; (3) unit analisis penelitian, (4) logika yang mengaitkan data dengan proposisi, dan (5) kriteria untuk menginterpretasi temuan. Komponen 1-3 membantu peneliti dalam mengumpulkan data. Sedangkan komponen 4-5 membantu peneliti dalam langkah-langkah analisis data.

Pertanyaan penelitian sebagai komponen pertama. Di muka telah dijelaskan jenis pertanyaan yang tepat untuk penelitian Studi Kasus, yakni “bagaimana” dan “mengapa”, selain “apa”. Semua pertanyaan tersebut mengarah kepada kasus yang hendak diangkat. Misalnya, tentang pengambilan keputusan oleh seorang pimpinan perusahaan, tentang program kerja, implementasi atau pelaksanaan program, dan perubahan organisasi.

Komponen kedua ialah proposisi penelitian. Proposisi terkait dengan kecakapan peneliti menganalisis data. Sebagaimana diketahui tata urutan proses penelitian Studi Kasus dan penelitian kualitatif pada umumnya ialah perolehan data, data diolah untuk menjadi fakta/realita/ untuk selanjutnya menjadi konsep/ konsep menjadi proposisi, dan proposisi menjadi teori.

Komponen ketiga ialah unit analisis. Komponen ketiga ini merupakan persoalan fundamental dalam menentukan apa “kasus” yang diteliti. Di metode penelitian kuantitatif, unit analisis disebut sebagai “objek” penelitian. Umpama peneliti akan meneliti seseorang yang memiliki perilaku menyimpang dari orang-orang pada umumnya dalam interaksi sosial. Unit analisisnya adalah individu, sehingga segala informasi tentang individu tersebut wajib dikumpulkan selengkap mungkin.

Komponen keempat dan kelima biasanya kurang memperoleh perhatian peneliti Studi Kasus. Komponen ini menyajikan tahap analisis data, dan desain penelitian harus menjadi dasar analisis. Desain penelitian yang tepat akan memudahkan peneliti bisa sampai tujuan penelitian dengan tepat pula. Terkait dengan komponen kelima, yakni kriteria untuk menginterpretasi temuan penelitian hingga kini tidak ada pola yang baku. Tetapi Campbell, sebagaimana dikutip Yin, menyarankan dengan cara mengkontraskan dan membandingkan pola-pola yang berbeda yang telah ditemukan. Dengan mengkontraskan dan membandingkan, akan ditemukan temuan konseptual sebagai tujuan akhir penelitian.

Unit Analisis

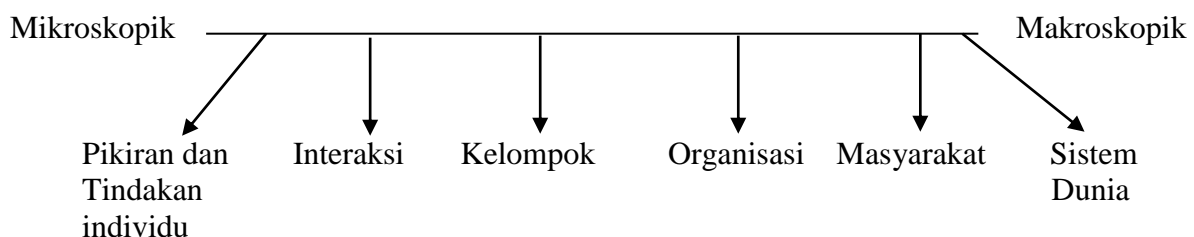
Sebelum disajikan contoh desain penelitian dari pengalaman empirik penelitian saya, pada bagian ini akan dijelaskan mengenai unit analisis penelitian kualitatif. Setiap metode dan jenis penelitian memiliki tingkat analisis berbeda-beda, mulai tingkat yang sangat kecil (mikro), yaitu individu hingga tingkat yang luas (makro), seperti masyarakat luas, bahkan negara. Unit analisis sangat terkait dengan lingkup dan strategi bagaimana data diperoleh. Karena itu, betapa pentingnya bagi peneliti untuk memahami konsep unit analisis.

Drucker (Yin, 1994: 22) memberi contoh menarik bagaimana ia menggambarkan unit analisis dalam penelitiannya. Drucker menulis tentang perubahan-perubahan mendasar dalam ekonomi dunia. Unit analisisnya bisa berupa ekonomi negara, industri di pasar dunia, kebijakan ekonomi, atau perdagangan atau aliran modal antar dua negara. Masing-masing unit analisis memerlukan desain penelitian dan strategi pengumpulan data yang agak berbeda.

Contoh lain diberikan oleh Singarimbun (1989: 4) yang menyatakan jika peneliti tertarik untuk meneliti pola perkawinan dan perceraian pada tiga masyarakat, maka unit analisisnya ialah individu, dan bukan masyarakat, walaupun pada akhirnya dilakukan perbandingan di antara ketiga masyarakat yang diteliti setelah seluruh jawaban individu dianalisis.

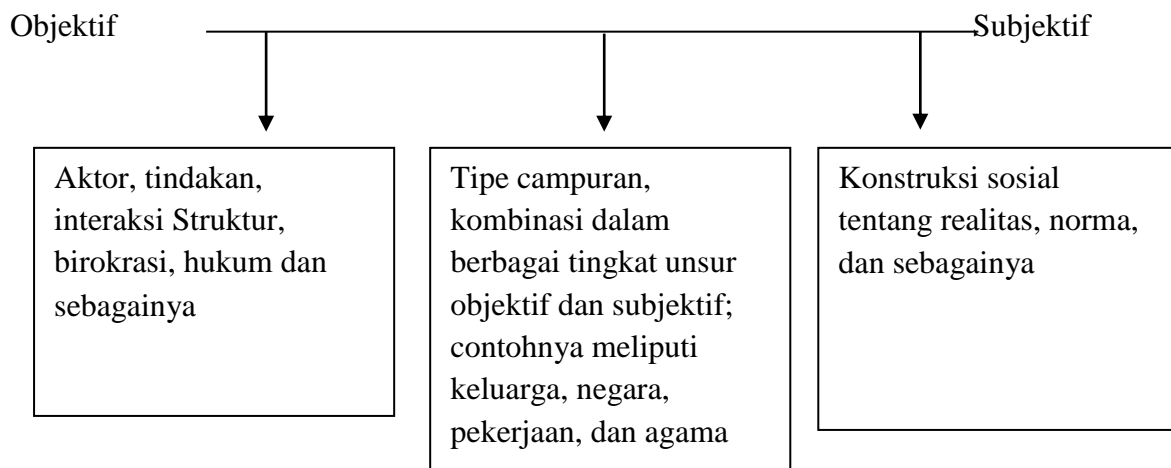
Selanjutnya, jika peneliti tertarik untuk meneliti pendapatan seluruh anggota rumah tangga, maka peneliti akan menggabungkan pendapatan semua anggota rumah tangga tersebut, yang terdiri atas suami, istri, dan anak-anak. Dengan demikian, unit analisisnya ialah rumah tangga, bukan individu.

Unit analisis dalam penelitian kualitatif sangat terkait dengan pandangan peneliti terhadap realitas sosial. Ritzer (Bungin, 2007: 51) mengatakan ada dua kontinum realitas sosial, yaitu kontinum mikroskopik-makroskopik dan kontinum objektif-subjektif. Dua realitas inilah yang menjadi unit-unit analisis dalam penelitian kualitatif, termasuk Studi Kasus, seperti .



Gambar : Kontinum Mikroskopik-makroskopik dan Beberapa Masalah di Tengahnya (Bungin, 2008: 51).

Kontinum berikut menggambarkan realitas objektif dan subjektif dari fenomena sosial.

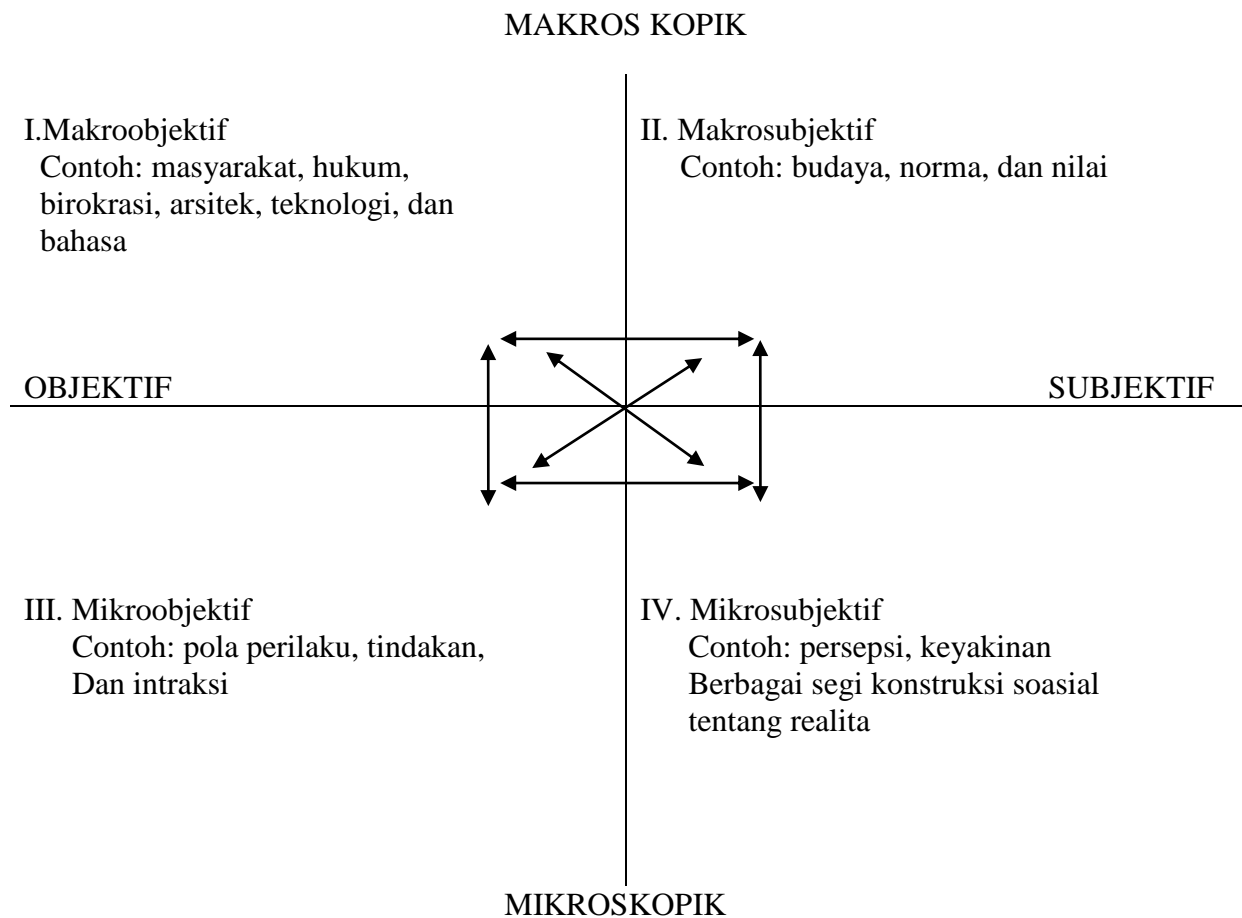


Gambar : Kontinum Objektif-Subjektif dan Tipe Campuran di Tengahnya (Bungin, 2008: 52)

Dalam konteks mikro-makro, unit analisis penelitian kualitatif terdiri dari tingkat yang paling kecil (mikro) seperti pikiran dan tindakan individu, sampai konteks yang paling makro, yaitu sistem dunia. Karena proses penelitian kualitatif itu induktif-deduktif, maka secara metodologis unit analisis pada tingkat mikro lebih tepat dilakukan untuk metode penelitian kualitatif, sedangkan unit analisis makroskopik lebih tepat untuk metode penelitian kuantitatif.

Kontinum kedua adalah dimensi objektif-subjektif dari unit analisis. Di tiap ujung kontinum mikro-makro terdapat komponen objektif dan komponen subjektif. Objektif maksudnya ialah komponen yang dapat dilihat secara kasat mata, disentuh, dan dirancang. Menurut Ritzer setiap masyarakat memiliki struktur objektif dan subjektif. Struktur objektif, misalnya pemerintahan, birokrasi, dan hukum. Sedangkan struktur subjektif seperti norma, budaya, dan nilai. Jadi istilah subjektif di sini mengacu pada sesuatu yang nyata-nyata terjadi dalam dunia gagasan atau ide. Struktur tersebut tidak dapat dilihat, diraba, dan disentuh, tetapi diakui keberadaannya.

Berikut adalah gambaran atau spektrum realitas sosial menurut Ritzer dengan empat dimensi yang harus diperhatikan peneliti metode kualitatif, diambil dari Bungin (2008: 53).



Contoh Desain Penelitian.

Dari uraian di atas dapat diketahui banyaknya ragam pemahaman tentang desain penelitian. Tetapi secara umum dapat disimpulkan bahwa desain penelitian mencakup tiga hal pokok berupa tahapan kegiatan penelitian, yaitu: (1) Tahap Pra-lapangan, (2) Tahap Kegiatan Lapangan, dan (3) Tahap Pasca-lapangan.

Untuk menjelaskan bagaimana masing-masing tahap dilakukan, saya akan menyajikan pengalaman penelitian untuk penyusunan tesis tentang “Perubahan Sosial di Mintakat Penglaju, di Bandulan, Kecamatan Sukun, Kotamadya Malang”. Walau penelitian yang saya lakukan bukan jenis Studi Kasus, tetapi langkah-langkah penelitiannya tidak jauh berbeda dengan penelitian kualitatif pada umumnya, karena berangkat dari paradigma yang sama. Tahapan-tahapan penelitian dilakukan sebagai berikut:

Tahap Pra-lapangan

Beberapa kegiatan dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan. Masing-masing adalah: (1) Penyusunan rancangan awal penelitian, (2) Pengurusan ijin penelitian, (3) Penjajakan lapangan dan penyempurnaan rancangan penelitian, (4) Pemilihan dan interaksi dengan subjek dan informan, dan (5) Penyiapan piranti pembantu untuk kegiatan lapangan.

Perlu dikemukakan, peneliti menaruh minat dan kepedulian terhadap gejala menglaju dan akibat-akibat sosialnya. Pengamatan sepintas sudah dilakukan jauh sebelum rancangan penelitian disusun dan diajukan sebagai topik penelitian.

Berbekal pengamatan awal dan telaah pustaka, peneliti mengajukan usulan penelitian tentang mobilitas penduduk dan perubahan di pedesaan. Usulan yang diajukan dan diseminarkan dengan mengundang teman sejawat dan pakar.

Karena berpendekatan kualitatif, usulan penelitian itu dipandang bersifat sementara (tentative). Karena itu peluang seminar digunakan untuk menangkap kritik dan masukan, baik terhadap topik maupun metode penelitian. Berdasarkan kritik dan masukan tersebut, peneliti membenahi rancangan penelitiannya dan melakukan penjajakan lapangan.

Penjajakan lapangan dilakukan dengan tiga teknik secara simultan dan lentur, yaitu (a) pengamatan; peneliti mengamati secara langsung tentang gejala-gejala umum permasalahan, misalnya arus menglaju pada pagi dan sore hari, (b) wawancara; secara aksidental peneliti mewawancari beberapa informan dan tokoh masyarakat, (c) telaah dokumen; peneliti memilih dan merekam data dokumen yang relevan, baik yang menyangkut Bandulan maupun Kotamadya Dati II Malang.

Perumusan masalah dan pemilihan metode penelitian yang lebih tepat dilakukan lagi berdasarkan penjajakan lapangan (*grand tour observation*). Sepanjang kegiatan lapangan, ternyata pusat perhatian dan teknik-teknik terus mengalami penajaman dan penyesuaian.

Dalam ungkapan Lincoln dan Guba (1985: 208), kecenderungan rancangan penelitian yang terus-menerus mengalami penyesuaian berdasarkan interaksi antara peneliti dengan konteks ini disebut rancangan membaruh (*emergent design*).

Berdasarkan penjajakan lapangan, peneliti menetapkan tema pokok penelitian ini, yaitu: perubahan sosial di mintakat penglaju (*commuters' zone*). Pusat perhatian diberikan pada peran penglaju dalam perubahan sosial di Bandulan, Kecamatan Sukun, Kotamadya Malang.

Secara rinci pusat perhatian ini mencakup beberapa pertanyaan sebagaimana diajukan dalam bab pendahuluan, yaitu: (1) Apa saja hal-hal, baik dari dalam diri, dari dalam desa, maupun dari luar desa, yang mendorong perilaku menglaju pada sebagian penduduk Bandulan? Apakah makna menglaju sebagaimana dihayati oleh mereka?, (2) Bagaimanakah ragam gaya hidup, pola interaksi sosial, solidaritas dan peran sosial masing-masing kategori empiris penduduk dalam perubahan sosial di Bandulan?, dan (3) Mengapa terjadi banyak penduduk menglaju ke luar Bandulan, dan akibat-akibat sosial apa saja yang terjadi, baik pada sistem nilai dan kepercayaan, pranata sosial dan ekonomi, dan pola pelapisan sosial sebagaimana dirasakan oleh masyarakat setempat?

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Sepanjang pelaksanaan penelitian, ternyata penyempurnaan tidak hanya menyangkut pusat perhatian penelitian, melainkan juga pada metode penelitiannya. Bogdan dan Taylor (1975:126) memang menegaskan agar para peneliti sosial mendidik (educate) dirinya sendiri. *"To be educated is to learn to create a new. We must constantly create new methods and new approaches"*.

Konsep sampel dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana memilih informan atau situasi sosial tertentu yang dapat memberikan informasi mantap dan terpercaya mengenai unsur-unsur pusat perhatian penelitian.

Pemilihan informan mengikuti pola bola salju (*snow ball sampling*). Bila pengenalan dan interaksi sosial dengan responden berhasil maka ditanyakan kepada orang tersebut siapa-siapa lagi yang dikenal atau disebut secara tidak langsung olehnya.

Dalam menentukan jumlah dan waktu berinteraksi dengan sumber data, peneliti menggunakan konsep sampling yang dianjurkan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu *maximum variation sampling to document unique variations*. Peneliti akan menghentikan pengumpulan data apabila dari sumber data sudah tidak ditemukan lagi ragam baru. Dengan konsep ini, jumlah sumber data bukan merupakan kepedulian utama, melainkan ketuntasan perolehan informasi dengan keragaman yang ada.

Tidak semua penduduk bisa memberikan data yang diperlukan. Karena itu, hanya 25 orang sumber data yang diwawancarai secara mendalam. Masing-masing adalah 14 orang penduduk asli penglaju, 6 orang penduduk asli bukan penglaju, dan 5 orang penduduk pendatang penglaju.

Karena data utama penelitian ini diperoleh berdasarkan interaksi dengan responden dalam latar alamiah, maka beberapa perlengkapan dipersiapkan hanya untuk memudahkan, misalnya : (1) tustel, (2) tape recorder, dan (3) alat tulis termasuk lembar catatan lapangan. Perlengkapan ini digunakan apabila tidak mengganggu kewajaran interaksi sosial.

Pengamatan dilakukan dalam suasana alamiah yang wajar. Pada tahap awal, pengamatan lebih bersifat tersamar. Teknik ini seringkali memaksa peneliti melakukan penyamaran. Misalnya: untuk mengamati aspek-aspek yang berhubungan dengan perilaku dan gaya hidup, peneliti beranjang-sana di rumah informan. Sambil berbincang-bincang, peneliti mencermati cara berbicara, berpakaian, penataan ruang, gaya bangunan rumah, benda-benda simbolik dan sebagainya.

Ketersamaran dalam pengamatan ini dikurangi sedikit demi sedikit seiring dengan semakin akrabnya hubungan antara pengamat dengan informan. Ketika suasana akrab dan terbuka sudah tercipta, peneliti bisa mengkonfirmasi hasil pengamatan melalui wawancara dengan informan.

Dengan wawancara, peneliti berupaya mendapatkan informasi dengan bertatap muka secara fisik dan bertanya-jawab dengan informan. Dengan teknik ini, peneliti berperan sekaligus sebagai piranti pengumpul data.

Selama wawancara, peneliti juga mencermati perilaku gestural informan dalam menjawab pertanyaan. Untuk menghindari kekakuan suasana wawancara, tidak digunakan teknik wawancara terstruktur. Bahkan wawancara dalam penelitian ini seringkali dilakukan secara spontan, yakni tidak melalui suatu perjanjian waktu dan tempat terlebih dahulu dengan informan. Dengan ini peneliti selalu berupaya memanfaatkan kesempatan dan tempat-tempat yang paling tepat untuk melakukan wawancara.

Selama kegiatan lapangan peneliti merasakan bahwa pengalaman sosialisasi, usia dan atribut- atribut pribadi peneliti bisa mempengaruhi interaksi peneliti dengan informan. Semakin mirip latar belakang informan dengan peneliti, semakin lancar proses pengamatan dan wawancara.

Sebaliknya, ketika mewawancarai informan yang berbeda latar belakang, peneliti harus menyesuaikan diri dengan mereka. Banyak ragam cara menyesuaikan diri. Di antaranya dengan cara berpakaian, bahasa yang digunakan, waktu wawancara, hingga penyamaran seolah-olah peneliti memiliki sikap dan kesenangan yang sama dengan informan. Karena

kendala itu, pengumpulan data terhadap penduduk asli, baik penglaju dan lebih-lebih yang bukan penglaju, berjalan agak lamban.

Kejenuhan, bahkan rasa putus-asa kadang-kadang muncul dan menyerang peneliti. Dalam keadaan demikian, peneliti beristirahat untuk mengendapkan, membenahi catatan lapangan, dan merenungkan hasil-hasil yang diperoleh. Dengan cara ini, peneliti bisa menemukan informasi penting yang belum terkumpul.

Kedekatan antara tempat tinggal peneliti dengan informan ternyata sangat membantu kegiatan lapangan. Secara tidak sengaja peneliti bisa bertemu dengan informan, sehingga pembicaraan setiap saat bisa berlangsung. Kendati tidak dirancang, bila hasil percakapan itu memiliki arti penting bagi penelitian, akan dicatat dan diperlakukan sebagai data penelitian.

Pada dasarnya wawancara dilaksanakan secara simultan dengan pengamatan. Kadangkawawancara merupakan tindak-lanjut dari pengamatan. Misalnya, setelah mengamati suasana rumah tangga dan keluarga informan, peneliti menuliskan hasilnya dalam bentuk catatan lapangan. Wawancara dilakukan setelah itu untuk mengungkapkan makna dari setiap hasil pengamatan yang menarik.

Penelaahan dokumentasi dilakukankhususnya untuk mendapatkan data konteks. Kajian dokumentasi dilakukan terhadap catatan-catatan, arsip- arsip, dan sejenisnya termasuk laporan-laporan yang bersangkutan paut dengan permasalahan penelitian.

Perekaman dokumen menjadi lebih mudah karena dokumen, baik dari kelurahan maupun dari Kotamadya cukup lengkap. Agar tidak menyulitkan lembaga yang menyediakan, peneliti meminta ijin untuk menfoto-copy dokumen-dokumen yang diperlukan atau menyalinnya ke dalam catatan peneliti.

Pemeriksaan keabsahan (*trustworthiness*) data dalam penelitian ini dilakukan dengan empat kriteria sebagaimana dianjurkan oleh Lincoln dan Guba (1985: 289-331). Masing-masing adalah derajat: (1) kepercayaan (*credibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) kebergantungan (*dependability*), dan (4) kepastian (*confirmability*).

Untuk meningkatkan derajat kepercayaan data perolehan, dilakukan dengan teknik: (1) perpanjangan keikut-sertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, (4) pemeriksaan sejawat, (5) kecukupan referensial, (6) kajian kasus negatif, dan (7) pengecekan anggota.

Kegiatan lapangan penelitian ini semula dijadwal tidak lebih dari enam bulan. Dengan pertimbangan bahwa peningkatan waktu masih memunculkan informasi baru, maka lama

kegiatan lapangan diperpanjang. Dengan perpanjangan waktu ini, seperti dikemukakan Moleong (1989), peneliti dapat mempelajari "kebudayaan", menguji kebenaran dan mengurangi distorsi.

Dengan mengamati secara tekun, peneliti bisa menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur dalam suatu situasi yang sangat relevan dengan peran penglaju dalam perubahan sosial di Bandulan. Bila perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

Triangulasi dilakukan untuk melihat gejala dari berbagai sudut dan melakukan pengujian temuan dengan menggunakan berbagai sumber informasi dan berbagai teknik. Empat macam triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaandengan memanfaatkan sumber, metode, penyidik dan teori.

Meskipun Lincoln dan Guba (1985) tidak menganjurkan triangulasi teori, tampaknya Patton (1987: 327) berpendapat lain. Menurutnya, triangulasi antar teori tetap dibutuhkan sebagai penjelasan banding (*rival explanation*).

Dalam penelitian ini, penempatan teori lebih mengikuti anjuran Bogdan dan Taylor (1975). Menurut mereka, teori memberikan suatu penjelasan atau kerangka kerja penafsiran yang memungkinkan peneliti memberi makna pada kekacauan data (*morass of data*) dan menghubungkan data dengan kejadian-kejadian dan latar yang lain. Karena itu, sangat penting bagi peneliti untuk menyetengahkan temuannya dengan perspektif teoretik lain, khususnya selama tahap pengolahan data penelitian yang intensif.

Pengamatan dan wawancara tidak terstruktur yang diterapkan dalam penelitian ini memang menghasilkan data yang masih kacau. Untuk memilah dan memberi makna pada data tersebut, peneliti tidak bisa tidak harus berpaling kepada teori-teori sosiologi dan antropologi yang relevan.

Pemeriksaan sejawat dilakukan dengan cara menyetengahkan (*to expose*) hasil penelitian, baik yang bersifat sementara maupun hasil akhir, dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Dengan cara ini peneliti berusaha mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, dan mencari peluang untuk menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari peneliti (pemikiran peneliti).

Sebelum menetapkan temuan sebagai kecenderungan pokok, peneliti melakukan pengecekan anggota. Ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan berapa proporsi kasus

yang mendukung temuan, dan berapa yang bertentangan dengan temuan. Bila ada penyimpangan dalam kasus-kasus tertentu, peneliti menelaahnya secara lebih cermat.

Telaah lebih cermat terhadap kasus-kasus yang menyimpang sering disebut sebagai analisis kasus negatif. Teknik ini dilakukan untuk menelaah kasus-kasus yang saling bertentangan dengan maksud menghaluskan simpulan sampai diperoleh kepastian bahwa simpulan itu benar untuk semua kasus atau setidaknya-tidaknya sesuatu yang semula tampak bertentangan, akhirnya dapat diliput aspek-aspek yang tidak berkesesuaian tidak lagi termuat. Dengan kata-kata lain dapat dijelaskan "duduk persoalannya".

Selain itu, peneliti juga menguji kecukupan acuan dalam menarik simpulan. Kecukupan acuan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengajukan kritik internal terhadap temuan penelitian. Berbagai bahan digunakan untuk meneropong temuan penelitian.

Usaha meningkatkan keteralihan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara "uraian rinci" (*thick description*). Untuk itu, peneliti melaporkan hasil penelitiannya secermat dan selengkap mungkin yang menggambarkan konteks dan pokok permasalahan secara jelas. Dengan demikian, peneliti menyediakan apa-apa yang dibutuhkan oleh pembacanya untuk dapat memahami temuan-temuan.

Kebergantungan penelitian ini diupayakan dengan audit kebergantungan. Dalam hal ini peneliti memberikan hasil penelitian dan melaporkan proses penelitian termasuk "bekas-bekas" kegiatan yang digunakan. Berdasarkan penelusurannya, seorang auditor dapat menentukan apakah temuan-temuan penelitian telah bersandar pada hasil di lapangan.

Kepastian penelitian ini diupayakan dengan memperhatikan topanan catatan data lapangan dan koherensi internal laporan penelitian. Hal ini dilakukan dengan cara meminta berbagai pihak untuk melakukan audit kesesuaian antara temuan dengan data perolehan dan metode penelitian.

3. Tahap Pasca Lapangan

Telah disinggung bahwa penelitian ini menerapkan metode kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata orang baik tertulis maupun lisan dan tingkah laku teramati, termasuk gambar (Bogdan and Taylor, 1975).

Walau peneliti tidak sependapat dengan teknik-teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1987), model analisis interaktif yang digambarkannya sangat

membantu untuk memahami proses penelitian ini. Model analisis interaktif mengandung empat komponen yang saling berkaitan, yaitu (1) pengumpulan data, (2) penyederhanaan data, (3) pemaparan data, dan (4) penarikan dan pengujian simpulan.

Mengacu model interaktif, analisis data tidak saja dilakukan setelah pengumpulan data, tetapi juga selama pengumpulan data. Selama tahap penarikan simpulan, peneliti selalu merujuk kepada "suara dari lapangan" untuk mendapatkan konfirmabilitas.

Analisis selama pengumpulan data (*analysis during data collection*) dimaksudkan untuk menentukan pusat perhatian (*focusing*), mengembangkan pertanyaan-pertanyaan analitik dan hipotesis awal, serta memberikan dasar bagi analisis pasca pengumpulan data (*analysis after data collection*). Dengan demikian analisis data dilakukan secara berulang-ulang (*cyclical*).

Pada setiap akhir pengamatan atau wawancara, dicatat hasilnya ke dalam lembar catatan lapangan (field notes). Lembar catatan lapangan ini berisi: (1) teknik yang digunakan, (2) waktu pengumpulan data dan pencatatannya, (3) tempat kegiatan atau wawancara, (4) paparan hasil dan catatan, dan (5) kesan dan komentar. Contoh catatan lapangan dapat diperiksa pada lampiran.

Pendirian ontologis penelitian adalah bahwa tujuan penyelidikan adalah mengembangkan suatu bangunan pengetahuan idiografik dalam bentuk "hipotesis kerja" yang menggambarkan kasus individual (Lincoln and Guba, 1985: 38). Implikasinya, konstruksi realitas, yang dalam hal ini adalah gejala menglaju dan pengaruh sosialnya, tidak dapat dipisahkan dari konteks (kedisnian, Bandulan) dan waktu (kekinian, 1996).

Untuk itu peneliti memandang penting untuk menyelidiki secara cermat akar-akar gejala menglaju sebagai konteks kajian. Berdasarkan asal faktor pemicu gejala menglaju peneliti menemukan tiga kategori faktor, yaitu: (1) dari dalam diri, (2) dari dalam desa, dan (3) dari luar desa.

Empat teknik analisis data kualitatif sebagaimana dianjurkan oleh Spradley (1979) diterapkan dalam penelitian ini. Masing-masing adalah: (1) analisis ranah (*domain analysis*), (2) analisis taksonomik (*taxonomic analysis*), (3) analisis komponensial (*componential analysis*), dan (4) analisis tema budaya (*discovering cultural themes*).

Analisis ranah bermaksud memperoleh pengertian umum dan relatif menyeluruh mengenai pokok permasalahan. Hasil analisis ini berupa pengetahuan tingkat "permukaan"

tentang berbagai ranah atau kategori konseptual. Kategori konseptual ini mewadahi sejumlah kategori atau simbol lain secara tertentu.

Pada tahap awal, berdasarkan pola mobilitas hariannya, peneliti menemukan dua kategori pokok penduduk Bandulan. Masing-masing adalah penduduk penglaju dan bukan penglaju. Berdasarkan asalnya, peneliti menemukan dua kategori pokok penduduk Bandulan, yaitu: penduduk asli dan penduduk pendatang.

Pada analisis taksonomik, pusat perhatian penelitian ditentukan terbatas pada ranah yang sangat berguna dalam upaya memaparkan atau menjelaskan gejala-gejala yang menjadi sasaran penelitian. Pilihan atau pembatasan pusat perhatian dilakukan berdasarkan pertimbangan nilai strategik temuannya bagi program peningkatan kualitas hidup subyek penelitian atau mengacu pada *strategic ethnography* (Faisal, 1990 : 43).

Analisis taksonomik tidak dilakukan secara murni berdasar data lapangan, tetapi dikonsultasikan dengan bahan-bahan pustaka yang telah ada. Beberapa anggota ranah yang menarik dan dipandang penting dipilih dan diselidiki secara mendalam. Dalam hal ini adalah bagaimana peran masing-masing kategori tersebut dalam proses perubahan sosial yang berlangsung di Bandulan.

Analisis komponensial dilakukan untuk mengorganisasikan perbedaan (kontras) antar unsur dalam ranah yang diperoleh melalui pengamatan dan atau wawancara terseleksi. Dalam hemat peneliti, kedalaman pemahaman tercermin dalam kemampuan untuk mengelompokkan dan merinci anggota sesuatu ranah, juga memahami karakteristik tertentu yang berasosiasi dengannya.

Dengan mengetahui warga suatu ranah, memahami kesamaan dan hubungan internal, dan perbedaan antar warga dari suatu ranah, dapat diperoleh pengertian menyeluruh dan mendalam serta rinci mengenai suatu pokok permasalahan. Dengan demikian akan diperoleh pemahaman makna dari masing-masing warga ranah secara holistik.

Hasil lacakan kontras di antara warga suatu ranah dimasukkan ke dalam lembar kerja paradigma (Spradley, 1979: 180). Kontras-kontras tersebut selalu diperiksa kembali sebagaimana dalam model analisis interaktif. Ringkasan analisis komponensial, yang digunakan sebagai pemandu penulisan paparan hasil penelitian ini disajikan dalam lampiran.

Dalam mengungkap tema-tema budaya, peneliti menggunakan saran yang diberikan oleh Bogdan dan Taylor (1975:82-93). Langkah-langkah yang dilakukan adalah: (1) membaca secara cermat keseluruhan catatan lapangan, (2) memberikan kode pada topik-topik

pembicaraan penting, (3) menyusun tipologi, (4) membaca kepustakaan yang terkait dengan masalah dan konteks penelitian.

Berdasarkan seluruh analisis, peneliti melakukan rekonstruksi dalam bentuk deskripsi, narasi dan argumentasi. Beberapa sub-topik disusun secara deduktif, dengan mendahulukan kaidah pokok yang diikuti dengan kasus dan contoh-contoh. Sub-topik selebihnya disajikan secara induktif, dengan memaparkan kasus dan contoh untuk ditarik kesimpulan umumnya.

Daftar Pustaka

Bungin, Burhan M. 2008. **PENELITIAN KUALITATIF. KOMUNIKASI, EKONOMI, KEBIJAKAN PUBLIK, DAN ILMU SOSIAL LAINNYA**. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP.

More, Janice M. 1994. "Designing Funded Qualitative Research" in Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln (eds.). *"Handbook of Qualitative Research"*, Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.

Singarimbun, Masri. 1989. "Metode dan Proses Penelitian" dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi Sofian (ed.). *"METODE PENELITIAN SURVA"*. Jakarta: LP3ES.